

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MEMBILANG 1-10 DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA REALIA PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA SEDANG KELAS IV DI SLB NEGERI HANDAYANI SUKABUMI

***Ratna Nurdianasari*¹**

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Biasa, FIP – UNJ

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika membilang 1-10 dengan menggunakan media realia pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Negeri Handayani Sukabumi dengan subjek penelitian sebanyak 3 orang peserta didik. Penelitian menggunakan metode tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan tindakan, serta refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Skor rata-rata kemampuan matematika membilang 1-10 sebelum tindakan, skor yang diperoleh adalah 33,3%. Skor tersebut kemudian meningkat menjadi 53% pada siklus I. Dan meningkat lagi menjadi 83,3% pada siklus II. Diperoleh data bahwa ketiga subjek penelitian telah memperoleh 70 keatas dan telah mencapai kriteria ketuntasan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah penggunaan media realia dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar matematika membilang 1-10 pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV di SLB Negeri Handayani Sukabumi.

Kata Kunci : Kemampuan membilang 1-10, Tunagrahita, Media realia.

Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang kemampuan membilang, berhitung, mengukur, penjumlahan, pengurangan, pembagian dan perkalian yang erat hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bahasan dalam matematika dasar untuk sekolah dasar adalah membilang.

Semua sekolah tentu menuntut para peserta didik untuk dapat berhitung dan membilang, karena berhitung dan membilang merupakan dasar dari pelajaran matematika. Begitupun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Oleh karena itu, kemampuan membilang merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, karena berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Agar pemahaman bilangan tidak lagi menjadi pelajaran yang sulit dipahami, maka pendidik harus memberikan materi secara bertahap dan menggunakan metode atau media yang menyenangkan bagi peserta didik serta harus memperhatikan karakteristik perkembangan peserta didik.

Kemampuan membilang dan berhitung harus diketahui semua peserta didik, termasuk peserta didik tunagrahita. Sebagian besar peserta didik tunagrahita mengalami hambatan dalam membilang dan berhitung. Permasalahan tersebut mengakibatkan peserta didik tunagrahita mengalami kesulitan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan pada proses pembelajaran matematika dalam kemampuan membilang di SLBN Handayani Sukabumi, diperoleh informasi dari guru bahwa hasil belajar matematika dalam kemampuan membilang pada peserta didik kelas IV tunagrahita sedang masih mengalami hambatan dilihat dari hasil pembelajaran.

Peserta didik sudah dapat menyebutkan bilangan secara berurutan tetapi masih mengalami kesulitan dalam membedakan bilangan satu dan bilangan lainnya dan keliru saat menuliskan masing-masing lambang bilangan dan peserta didik belum dapat menyebutkan lambang bilangan dengan tepat. Kesulitan dan hambatan lainnya yang dilihat

dari keaktifan peserta didik dan keikutsertaan dalam pembelajaran.

Kesulitan dan hambatan lainnya yang dilihat dari peserta didik kurang ikut serta dan aktif dalam pembelajaran, karena metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dan pada proses pembelajaran guru hanya menggunakan media gambar yang di tempel di papan tulis dan menjelaskan di papan tulis dengan menulis bilangan 1-10, menjadikan pembelajaran kurang aktif karena banyak peserta didik yang kurang memperhatikan. Sehingga, mempengaruhi motivasi dan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menjadi pasif dan pemahaman peserta didik menjadi kurang maksimal dalam memahami konsep bilangan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan membilang yaitu menggunakan media realia. Hal ini dikarenakan peserta didik tunagrahita sulit untuk menerima materi pembelajaran yang bersifat abstrak. Media realia yang digunakan adalah benda-benda asli yang ada di sekitar lingkungan kelas seperti alat-alat tulis (buku, pensil, penghapus) dan gambar lambang bilangan.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, dapat dilihat bahwa pemilihan media belajar harus dipersiapkan sebaik mungkin agar penerimaan informasi dalam kegiatan membilang dapat dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengangkat masalah ini dengan memberi judul "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Membilang 1-10 dengan menggunakan Media Realia pada Peserta didik Tunagrahita Sedang Kelas IV di SLBN Handayani Sukabumi".

Adapun identifikasi masalah dari penelitian tersebut adalah Bagaimanakah hasil belajar membilang pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV di SLBN Handayani Sukabumi, bagaimanakah cara meningkatkan hasil belajar membilang pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV di SLBN Handayani Sukabumi, apakah media realia berupa benda-benda asli yang ada disekitar kelas dapat meningkatkan proses hasil belajar membilang pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV di SLBN Handayani Sukabumi, bagaimanakah evaluasi hasil belajar membilang menggunakan media realia pada peserta

didik tunagrahita sedang kelas IV di SLBN Handayani Sukabumi.

Melihat identifikasi masalah tersebut maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut, Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar matematika membilang 1-10 dengan menggunakan media realia pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV di SLBN Handayani Sukabumi?. Penelitian ini secara teoritis memiliki tujuan diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan wawasan keilmuan khususnya terkait dengan peningkatan kemampuan matematika pada peserta didik tunagrahita sedang.

Selain itu bagi Sekolah, sebagai masukan untuk menyediakan alat maupun media untuk meningkatkan hasil belajar matematika dalam hal pengenalan bilangan. Bagi Guru, sebagai masukan untuk menggunakan cara yang efektif dalam proses belajar mengajar. Bagi Orangtua, hasil penelitian ini dapat memberikan kesadaran tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari oleh peserta didik dapat menjadi ajang dalam meningkatkan kemampuan belajar peserta didik. Dan bagi **Peneliti**, sebagai wahana untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian, menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang peserta didik tunagrahita.

Kajian Teori

Secara umum hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Purwanto, 2008: 45). Sedangkan hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan (Soedijarto, 2008: 46).

Matematika berasal dari bahasa latin *manthaenin* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari. Matematika dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang keseluruhannya berkaitan dengan penalaran (DEPDIKBUD, 2007: 21). Sedangkan lambang-lambang matematika bersifat artifisial yang baru mengandung arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Matematika adalah cara berpikir yang bersifat

deduktif, yakni berkaitan dengan proses pengambilan keputusan berdasarkan premis-premis yang kebenarannya telah ditentukan (Yuyun S. Sumantri, 1998: 190). Dan Matematika dapat diartikan sebagai analisis suatu pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat (Roadatul Jannah, 2011: 25).

Bilangan adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan menyatakan banyaknya anggota dari suatu kelompok. Dan lambang bilangan asli merupakan bilangan yang digunakan untuk menghitung atau membilang anggota suatu benda. Bilangan ini terdiri dari rangkaian bilangan yang dimulai dari 1, yaitu 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, ... dan seterusnya (Firmanawaty Sutan, 2003: 91). Bilangan sering dipakai dalam kehidupan manusia sehari-hari secara sederhana, Saleh mengungkapkan pemahaman bilangan berarti kepekaan seseorang terhadap bilangan beserta perhitungannya (Andri Saleh, 2009: 21). Sedangkan bilangan adalah sebuah kesadaran dan pemahaman mengenai bilangan, hubungan antar bilangan, tingkat kepentingan dan perhitungannya (Fannel dan Landis, 2009: 21).

Tunagrahita adalah kata lain dari retardasi mental (mental retardation). Arti harfiahnya adalah dari kata tuna yaitu merugi sedangkan grahita adalah pikiran, ditandai oleh ciri utamanya adalah kelemahan dalam berpikir atau bernalar. Akibat dari kelemahan tersebut peserta didik tunagrahita memiliki kemampuan belajar dan adaptasi sosialnya berada dibawah rata-rata (Muljono Abdurrachman, 1994: 19). Sedangkan siswa Tunagrahita adalah suatu keadaan fungsi intelektual umum yang nyata di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam perkembangan (Moh. Amin, 1994: 19). Dan siswa tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Peserta didik tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit-sulit dan berbelit-belit terutama dalam pelajaran akademik seperti mengarang, menyimpulkan isi bacaan, menggunakan simbol-simbol, berhitung, dan semua pelajaran yang bersifat teoritis (Moh. Amin, 1994: 11).

Media berasal dari bahasa latin medis yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Gerlach dan Ely yang dikutip oleh Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat peserta didik mampu

memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap (Azhar Arsyad, 2011: 3). Sedangkan Menurut Leslie J. Briggs yang dikutip oleh Indriana menyatakan bahwa media pengajaran adalah alat-alat fisik untuk menyampaikan materi pelajaran dalam bentuk buku, film, rekaman video. Briggs juga berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi peserta didik agar terjadi proses belajar (Oris Indriana, 2011: 14). Dan menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) dikutip oleh Sadiman, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca apapun batasan yang diberikan (Arief S. Sadirman, 2007: 6).

Media Realia merupakan alat bantu visual berupa benda nyata yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Alat bantu visual ini berfungsi memberikan pengalaman langsung. Realia merupakan obyek nyata dari suatu benda (Rusaman, 2012). Sedangkan media realia adalah benda nyata. Benda tersebut tidak harus dihadirkan di ruang kelas, tetapi peserta didik dapat melihat langsung ke obyek. Kelebihan dari media realia ini adalah dapat memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik (Niken Ariani, 2010: 91). Dan media realia yaitu objek nyata atau benda sesungguhnya (Ibrahim, 2003: 118).

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc. Taggart. Penelitian ini bertujuan adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika membilang 1-10 dengan menggunakan media realia pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV di SLBN Handayani, Sukabumi.

Penelitian dilaksanakan di SLBN Handayani Sukabumi, yang terletak di Jl. Raya Karang Tengah No. 126 Kecamatan Cibadak Kabupaten Sukabumi. Penelitian ini dilakukan satu semester tahun ajaran 2015/2016. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah, karena penelitian ini memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang efektif di kelas dengan frekuensi pembelajaran 2 kali tatap muka setiap minggu dengan 2 jam pembelajaran berdurasi 30 menit untuk pembelajaran inti. Penelitian ini dilaksanakan

dua siklus yaitu siklus 1 sebanyak 6 kali pertemuan dan siklus kedua sebanyak 6 kali pertemuan.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita sedang kelas IV SLBN Handayani Sukabumi, yang berjumlah 3 peserta didik.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti berperan sebagai pemimpin perencanaan. Peneliti membuat perencanaan tindakan kelas secara sistematis kemudian memberikan tindakan kepada subjek penelitian yang dibantu oleh guru.

Peneliti terlibat secara langsung selama kegiatan pembelajaran dan berusaha mengumpulkan data sebanyak mungkin sesuai dengan fokus penelitian. Dengan keikutsertaan ini, peneliti berusaha melihat dan mencari, serta mempelajari perilaku subjek, tidak hanya sekedar menerima, melainkan lebih memperhatikan kemampuan subjek. Hal ini dilakukan agar memperoleh data nyata dan akurat yang kemudian hasil dari pengamatan tersebut dievaluasi secara kolaboratif.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes untuk mengetahui hasil belajar matematika. Dimana dimensi konseptual dikaji dari teori-teori yang mendasar, sementara dimensi operasional dikaji dari penghitungan hasil tes dengan soal pilihan ganda dan menjodohkan yang dilihat dari skor hasil belajar matematika dan lembar observasi untuk proses pembelajaran dengan menggunakan media realia yang berdasarkan dimensi konseptual dan operasional.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran khususnya membilang pokok bahasan membilang 1-10, peneliti menggunakan lembar tes tertulis yang berjumlah 10 soal dalam bentuk menyebutkan bilangan dari 1-10 sesuai dengan perintah soal, menyebutkan banyak sedikit denda, menghubungkan jumlah suatu himpunan dengan lambang bilangan, dan mengurutkan lambang bilangan dari 1-10.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses kegiatan yang dilakukan pada saat pengamatan serta evaluasi dari post tes yang telah dilakukan pada saat pre test, siklus I dan siklus II dengan skala skor 1-10. Soal tes yang akan diberikan dalam kegiatan pembelajaran membilang adalah sebanyak 10 soal yaitu pilihan ganda, yang terdiri dari tiga tahapan belajar matematika membilang, yaitu: menyebutkan dan menunjukkan lambang bilangan 1-10, membilang banyak benda 1-10,

mengurutkan bilangan yang tekecil dan terbesar dari 1-10.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah tes pilihan ganda yang berjumlah 10 soal, catatan lapangan dan dokumentasi. Catatan lapangan dilakukan secara langsung dan dibantu dengan menggunakan kamera sebagai dokumentasi.

Dalam pengisian lembar instrumen, pengamat memberikan tanda checklist (v) pada skala kemampuan hasil belajar matematika pada pokok bahasan membilang 1-10 yang sesuai. Model yang digunakan adalah model skala thurstone, yaitu mengukur kemampuan mengenal bilangan 1 sampai 10, ketika peserta didik sedang mengerjakan tugas-tugas tersebut. Setiap butir indikator tersebut diberikan tanda checklist (v) pada kolom ya dan tidak. Setiap butir diberi skor 1-0 sesuai dengan tingkat jawabannya.

Data yang telah terkumpul dari hasil kemampuan awal, setelah siklus I dan siklus II dianalisis secara kualitatif. Bila hasil akhir dari masing-masing siklus sudah mencapai target ketuntasan peneliti, maka penguasaan peserta didik dinyatakan meningkat sesuai kriteria. Namun, jika hasil akhir dari setiap siklus tidak mencapai target ketuntasan peneliti namun terjadi peningkatan, maka penguasaan peserta didik dinyatakan meningkat namun belum sesuai kriteria ketuntasan hasil belajar membilang yang diharapkan oleh peneliti.

Setelah tindakan ini selesai dilaksanakan, maka hasil pengamatan yang berupa lembar instrumen penilaian hasil belajar matematika pada pokok bahasan membilang 1-10 peserta didik dilanjutkan pada tahap analisis data. Perhitungan hasil pengamatan sesuai dengan lembar instrumen pengamatan yang bertujuan untuk melihat perbedaan antara hasil pengamatan sebelum dan sesudah kegiatan, maka dapat dilihat dari proses perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu 1) data pemantauan tindakan yang merupakan data yang digunakan untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya, 2) data penelitian merupakan data tentang variabel penelitian yaitu indikator pemahaman bilangan 1-10 dengan menggunakan media realia berupa alat tulis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita sedang kelas IV, guru,

kepala sekolah serta tindakan yang telah dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua jenis yaitu (1) pemantauan tindakan (*action*), yang merupakan data yang diperoleh untuk mengontrol kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan tindakan rencana yang telah dibuat sebelumnya. (2) data penelitian (*research*), merupakan data hasil dari tindakan yang diberikan, yaitu berupa data tentang peningkatan kemampuan bilangan 1-10 peserta didik.

Hasil intervensi tindakan yang diharapkan dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kemampuan bilangan 1-10 peserta didik tunagrahita sedang kelas IV dengan menggunakan media realia dengan indikator keberhasilan kemampuan bilangan peserta didik sebesar minimal 70%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dikatakan berhasil dan mengalami peningkatan yang optimal apabila persentase tingkat hasil belajar matematika membilang 1-10 pada peserta didik tunagrahita sedang mencapai 70% pada setiap akhir siklus. Pada kemampuan awal peserta didik AA memperoleh skor persentase 40%, peserta didik RM 30% dan peserta didik LH 30%. Meningkat pada siklus I peserta didik AA memperoleh skor 60%, peserta didik RM 60%, dan peserta didik LH 40%. Dan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria yang diharapkan, peserta didik AA memperoleh skor 100%, peserta didik RM 80%, dan peserta didik LH 70%.

Pada siklus I persentase tingkat hasil belajar matematika membilang 1-10 pada peserta didik tunagrahita sedang sudah mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum diberikan tindakan, tetapi tingkat hasil belajarnya yang diperoleh belum mencapai 70%, maka dari itu penelitian ini dilanjutkan dengan melaksanakan siklus II. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media realia dapat meningkatkan hasil belajar matematika membilang 1-10 pada peserta didik tunagrahita sedang kelas IV di SLB Negeri Handayani Sukabumi.

Dalam tes hasil belajar awal peserta didik masih belum mampu untuk menyebutkan urutan bilangan dari yang terkecil ke yang terbesar, menyebutkan dan membandingkan banyak atau sedikit benda,

menunjukkan dan menghubungkan lambang bilangan 1-10 dengan banyak benda. Masih perlu dibimbing dan dibantu oleh guru.

Pada siklus I peserta didik AA mengalami peningkatan 20%, peserta didik LH meningkat 10% dan peserta didik RM meningkat 30%. Dari data analisis hasil belajar matematika membilang 1-10 peserta didik AA, LH dan RM mengalami peningkatan namun belum mencapai KKM yang diharapkan. Dan Hasil persentase tingkat penguasaan yang diperoleh peserta didik pada siklus II telah mencapai hasil 70%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media realia dapat meningkatkan hasil belajar hasil belajar matematika membilang 1-10 pada peserta didik tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil analisis data dengan persentase peningkatan yang diharapkan 70% diketahui bahwa analisis data pada siklus I diperoleh persentase hasil belajar matematika membilang 1-10 peserta didik pada siklus I, peserta didik AA 60%, LH 40% dan peserta didik RM 60%. Sementara hasil analisis data siklus II diperoleh persentase kemampuan matematika membilang 1-10 peserta didik AA 100% yaitu dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 40%, peserta didik LH 70% yaitu dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 30% dan peserta didik RM 80% yaitu dengan peningkatan dari siklus I ke siklus II mencapai 20%. Apabila digambarkan oleh grafik maka akan terlihat peningkatan pada siklus I perolehan persentase tingkat penguasaan hasil belajar matematika membilang 1-10 dari sebelumnya diberikan tindakan.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian terlihat adanya perubahan pada hasil belajar matematika membilang 1-10 peserta didik tunagrahita sedang dengan menggunakan media realia yang dilaksanakan di SLB Negeri Handayani Sukabumi. Media realia yang digunakan adalah berupa alat-alat tulis seperti buku, pensil, penghapus dan media gambar

lambang bilangan 1-10. Terjadi peningkatan pada hasil belajar matematika membilang 1-10 dengan menggunakan media realia dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Dengan menggunakan media realia dapat menarik perhatian dan minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran membilang di kelas.

Hasil peningkatan kemampuan membilang sebelum tindakan sampai siklus I mengalami peningkatan tetapi belum mencapai kriteria yang diharapkan. Pada kemampuan awal peserta didik AA memperoleh skor persentase 40%, peserta didik RM 30% dan peserta didik LH 30%. Meningkat pada siklus I peserta didik AA memperoleh skor 60%, peserta didik RM 60%, dan peserta didik LH 40%. Dan siklus II mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria yang diharapkan, peserta didik AA memperoleh skor 100%, peserta didik RM 80%, dan peserta didik LH 70%.

Selain terjadi peningkatan dalam skor yang sudah mencapai kriteria, dalam proses pembelajaran terjadi perubahan dalam sikap dan tingkah laku peserta didik. Peserta didik sudah mulai bersemangat dan memiliki rasa ketertarikan pada saat proses pembelajaran dikarenakan peserta didik ikut terlibat dalam menggunakan media realia yang diperkenalkan, sehingga peserta didik tidak hanya melihat dan mendengarkan guru saja yang menjadikan pembelajaran kurang aktif. Motivasi dan keaktifan peserta didik juga sudah muncul setelah mengenal dan memulai menggunakan media realia yang diberikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa media realia dapat meningkatkan hasil belajar matematika membilang pada peserta didik tunagrahita sedang yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Jika dilihat dari keseluruhan data pada grafik dan tabel menunjukkan bahwa proses kegiatan belajar mengajar dan persentase kemampuan awal peserta didik belum mencapai KKM yang ditentukan, hal ini dikarenakan media yang digunakan guru belum bervariasi dan belum menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran dikelas.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut: bagi pendidik, dapat menggunakan media realia sebagai alternatif media pembelajaran membilang. Pembelajaran

sebaiknya dilaksanakannya secara berulang-ulang agar peserta didik tidak mudah lupa. Bagi sekolah, sebaiknya media yang dimiliki sekolah digunakan dengan maksimal agar pembelajaran yang dilakukan di kelas tidak hanya dengan menggunakan metode ceramah yang membuat peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Bagi kepala sekolah, hendaknya memberikan dan menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatannya pembelajaran menggunakan media realia.

Daftar Pustaka

- Andri Saleh. 2009. *Number Sense Belajar Matematika Selezat Coklat*. Jagakarta: Transmedia Pustaka.
- Arif S. Sadirman, dkk. 2007. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darwyan Syah. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media.
- DEPDIKBUD. 2007. *Kurikulum Sekolah Dasar 2007*. Jakarta: Depdikbud.
- Dijihati Somantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Reffiko Aditama.
- Dwi Sunar Prasetyo. 2008. *Biarkan Anakmu Bermain*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Firmanawaty Sutan. 2003. *Mahir Matematika Melalui Permainan*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hamzah B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mangunsong, Frieda, dkk. 1998. *Psikologi Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Mohamad Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat.
- Mulyono Abdurrachman. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyono Abdurrachman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Niken Ariani. 2010. *Pembelajaran Multimedia di Sekolah*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Oris Indriana. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pembelajaran*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Purwanto. 2008. *Evaluasi hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- R. Ibrahim dan Nana Syaodih. 2003. *Perencana Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rayandra Asyhar. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Rini Hildayani. 2013. *Penanganan Anak Berkelainan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Roadatul Jannah. 2011. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak lainnya*. Surabaya: DIVA Press.
- Rusaman. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Supandi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suroso. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pararaton.